

PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA PESERTA DIDIK KELAS II SD NEGERI 4 BANDINGAN BANJARNEGARA

¹Adhityas Intan Nugraheni, ²Laila Fatmawati

Email : ¹adhityas1700005197@uad.ac.id, ²lailaokyfatmawati@gmail.com

Universitas Ahmad Dahlan

ARTICLE INFO

ABSTRACT (10PT)

Article history

Received

Revised

Accepted

Keywords

Teacher's Role

Reading Difficulties

Second Grade Students

Reading ability is a crucial fundamental skill for students, particularly at the primary education level. However, at SD Negeri 4 Bandingan Banjarnegara, several second-grade students face difficulties in reading, affecting their academic performance. This study aims to explore the role of teachers in addressing reading difficulties among second-grade students using a descriptive qualitative method. Data were collected through observations, interviews, and documentation from second-grade teachers and students experiencing reading difficulties. The results of the study indicate that several factors influence the implementation of teachers' efforts, such as teacher competence, school support, and parental involvement. Teachers with a good understanding of reading instruction methods can provide more effective guidance. The facilities and resources available at the school also support the success of teachers' efforts, while parental involvement in the teaching-learning process significantly impacts students' progress. To enhance the effectiveness of teachers' efforts, several solutions were identified, including training and workshops to improve teachers' competence, providing adequate learning resources, and increasing cooperation with parents. In conclusion, the role of teachers in addressing students' reading difficulties is vital and requires support from various parties. With appropriate training, school support, and parental involvement, reading difficulties among second-grade students at SD Negeri 4 Bandingan Banjarnegara can be more effectively addressed.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ABSTRAK (10PT)

Kemampuan membaca adalah keterampilan dasar yang sangat penting bagi peserta didik, terutama di jenjang pendidikan dasar. Namun, di SD Negeri 4 Bandingan Banjarnegara, beberapa peserta didik kelas II mengalami kesulitan dalam membaca yang memengaruhi prestasi

Kata Kunci

Peran Guru
Kesulitan Membaca
Peserta Didik Kelas II

akademik mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik kelas II dengan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari guru kelas II dan peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor mempengaruhi implementasi upaya guru, seperti kompetensi guru, dukungan sekolah, dan keterlibatan orang tua. Guru yang memiliki pemahaman baik tentang metode pengajaran membaca dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif. Fasilitas dan sumber daya di sekolah juga mendukung keberhasilan upaya guru, sementara keterlibatan orang tua dalam proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap kemajuan peserta didik. Untuk meningkatkan efektivitas upaya guru, beberapa solusi diidentifikasi, termasuk pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kompetensi guru, penyediaan sumber belajar yang memadai, serta peningkatan kerjasama dengan orang tua. Kesimpulannya, peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik sangat penting dan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Dengan pelatihan yang tepat, dukungan sekolah, dan keterlibatan orang tua, kesulitan membaca di kelas II SD Negeri 4 Bandingan Banjarnegara dapat diatasi dengan lebih efektif.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk individu yang berkualitas dan berkompeten di masa depan. Salah satu aspek paling krusial dalam proses pendidikan adalah kemampuan membaca, karena membaca bukan hanya menjadi alat utama untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga merupakan keterampilan kritis yang sangat dibutuhkan dalam sebagian besar mata pelajaran. Membaca adalah suatu proses yang tidak hanya sekedar mengucapkan tulisan saja, tetapi juga melibatkan berbagai aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Rahim, 2011).

Rendahnya kemampuan membaca peserta didik dapat menimbulkan dampak buruk bagi mental peserta didik maupun prestasi akademiknya. Menurut Ariyati (2014), kelemahan peserta didik dalam membaca akan mempengaruhi rasa percaya diri dan menyebabkan motivasi belajar mereka menjadi rendah. Kesulitan membaca tidak selalu dapat disalahkan pada faktor intelegensi yang rendah. Banyak faktor lain seperti kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua, kurangnya motivasi dari diri sendiri, dan kurangnya minat dalam belajar membaca yang dapat menjadi penyebab kesulitan ini (Abdurrahman, 2012). Faktor-faktor non-intelegensi ini memerlukan perhatian serius dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Selain faktor-faktor individu, kualitas bahan bacaan yang disediakan juga berperan penting dalam pengembangan kemampuan membaca peserta didik (Cahyono, 2019).

Guru, sebagai agen utama dalam proses pembelajaran, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan membaca. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II SD Negeri 4 Bandingan Banjarnegara, terungkap bahwa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah ini, guru dihadapkan pada beragam karakteristik peserta didik. Ada

peserta didik yang dapat membaca dengan lancar tanpa mengalami kesulitan, namun tidak sedikit pula peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Jenis kesulitan membaca yang dialami peserta didik meliputi kurang mengenal huruf, membaca kata demi kata, dan penghilangan huruf atau kata. Kesulitan ini terlihat dari perilaku peserta didik yang memiliki respon lambat saat membaca, terbata-bata, dan intonasi suara yang kurang jelas.

Observasi di kelas II SD Negeri 4 Bandingan Banjarnegara menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih kesulitan membaca sehingga berdampak pula pada kemampuan menulis mereka. Hal ini terlihat saat peserta didik diminta untuk membaca cerita di depan kelas, dimana mereka kurang aktif dan tidak percaya diri dalam menjawab pertanyaan guru. Kesulitan belajar ini harus segera diatasi oleh guru untuk mencegah hambatan-hambatan lain yang mungkin terjadi.

Peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik sangat penting, karena guru harus bertanggung jawab atas semua tindakannya dalam proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Guru perlu memberikan perhatian dan penanganan khusus bagi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca dibandingkan peserta didik yang tidak mengalami kesulitan. Guru di SD Negeri 4 Bandingan Banjarnegara sudah melaksanakan perannya dengan baik dengan memberi teladan, mengajar, membimbing, mendidik, dan memberi arahan kepada peserta didik. Guru juga menerapkan pembelajaran teman sebaya agar materi yang disampaikan dapat dengan mudah diterima dan menyenangkan, serta memperhatikan karakteristik peserta didiknya karena perhatian guru dalam pembelajaran sangat penting.

Namun, masih terdapat peserta didik yang kurang bersemangat dalam kegiatan pembelajaran karena berbagai alasan seperti malas belajar, lesu, atau lebih senang bermain. Maka dari itu, guru harus berperan dalam memberikan layanan atau bimbingan khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik kelas 2 SD Negeri 4 Bandingan Banjarnegara dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini akan mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi implementasi upaya guru, serta mencari solusi yang mungkin untuk meningkatkan efektivitas dari upaya tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik, dan menjadi kontribusi penting dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di sekolah.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena bermaksud untuk mendeskripsikan atau menganalisis tentang bagaimana peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca kelas II di SD Negeri 4 Bandingan Banjarnegara serta mendeskripsikan kesulitan membaca yang dialami peserta didik di SD Negeri 4 Bandingan Banjarnegara. Instrumen pengumpulan data menggunakan

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan [12 pt. Cambria Bold]

1. Peran Guru sebagai Demonstrator

Bapak Guru YD berhasil menyajikan materi membaca dengan kemampuan yang baik. Materi disampaikan dengan jelas, terstruktur, dan ekspresif. Pemanfaatan buku bacaan sebagai alat utama pembelajaran dilakukan dengan baik mengingat keterbatasan media pembelajaran di pedesaan.

Kemampuan motivasi peserta didik untuk berpartisipasi terlihat dari cara Bapak Guru memberikan contoh positif dan memberikan contoh praktis yang mengaitkan materi membaca dengan pengalaman sehari-hari, seperti ketika mengajar huruf-huruf konsonan, Guru YD memilih buku bacaan yang menarik dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Misalnya, Guru YD menggunakan buku cerita yang mengandung gambar-gambar menarik untuk membantu peserta didik memahami konsep huruf-huruf tersebut. Selain itu, Guru YD juga memberikan contoh-contoh praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti mengaitkan pembelajaran huruf dengan objek-objek di sekitar sekolah atau rumah mereka. Contoh-contoh tersebut membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami materi membaca dan meningkatkan motivasi mereka untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

2. Peran Guru sebagai Administrator

Bapak Guru YD efektif dalam manajemen waktu dengan memberikan alokasi waktu khusus untuk kegiatan membaca setiap hari. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat bacaan peserta didik, dan administrasi tugas dan penilaian melibatkan orang tua untuk mendukung pembelajaran membaca. Manajemen kelas, Bapak Guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru YD secara konsisten mengalokasikan waktu khusus setiap hari untuk kegiatan membaca, seperti meluangkan

waktu 30 menit setiap pagi sebelum memulai pelajaran lain. Selain itu, Guru YD juga melakukan perencanaan pembelajaran dengan cermat, termasuk mempertimbangkan tingkat bacaan masing-masing peserta didik. Misalnya, ketika merencanakan kegiatan membaca, Guru YD memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan membaca peserta didik, sehingga mereka dapat mengikuti pelajaran dengan lebih baik. Selain itu, Guru YD juga melibatkan orang tua dalam administrasi tugas dan penilaian, misalnya dengan memberikan catatan atau jadwal kegiatan membaca untuk dibawa pulang oleh peserta didik dan berdiskusi dengan orang tua tentang kemajuan membaca anak-anak mereka. Guru YD juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di kelas, seperti dengan menata ruang kelas yang rapi dan nyaman, serta menciptakan aturan-aturan yang jelas dan diterapkan secara konsisten untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran. Dengan demikian, Guru YD berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka.

3. Peran Guru sebagai Komunikator

Guru aktif mendengarkan masalah dan kesulitan membaca peserta didik, menciptakan ruang terbuka untuk berbicara. Penyampaian informasi dilakukan dengan kata-kata sederhana, contoh yang relevan, dan diskusi ringan. Komunikasi efektif dengan peserta didik terjalin dengan baik, menciptakan kenyamanan dalam berbicara tentang kesulitan membaca. Umpan balik konstruktif secara teratur diberikan oleh Bapak Guru.

Guru YD secara aktif mendengarkan masalah dan kesulitan membaca yang dihadapi oleh peserta didik, menciptakan suasana yang terbuka dan nyaman untuk berbicara. Sebagai contoh, Guru YD mungkin menyelenggarakan sesi diskusi ringan di mana peserta didik dapat berbagi pengalaman mereka dalam membaca atau mengungkapkan kesulitan yang mereka alami.

Penyampaian informasi oleh Guru YD dilakukan dengan menggunakan kata-kata sederhana dan contoh yang relevan agar mudah dipahami oleh peserta didik. Misalnya, ketika

menjelaskan teknik membaca suatu kata, Guru YD mungkin menggunakan contoh kata-kata sehari-hari yang dikenal oleh peserta didik untuk memperjelas konsep tersebut.

Selain itu, Guru YD juga memberikan umpan balik secara teratur kepada peserta didik, baik itu berupa pujian atas kemajuan yang telah dicapai maupun saran untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Contohnya, Guru YD mungkin memberikan pujian kepada peserta didik yang berhasil membaca dengan lancar atau memberikan saran kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam mengeja suatu kata.

Dengan demikian, melalui komunikasi yang efektif, Guru YD berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi, dan memberikan dukungan kepada peserta didik untuk mengatasi kesulitan membaca mereka.

4. Peran Guru sebagai Motivator

Bapak Guru YD berhasil mengidentifikasi kebutuhan dan minat peserta didik, menciptakan kegiatan membaca yang sesuai. Upaya konsisten dalam memotivasi peserta didik untuk mencapai tujuan membaca terlihat dari pengakuan dan penguatan positif yang diberikan oleh guru. Inspirasi untuk belajar lebih baik diberikan dengan menghubungkan kegiatan membaca dengan penemuan dunia yang baru.

Sebagai contoh, jika Guru YD mengetahui bahwa salah satu peserta didik sangat tertarik pada hewan, ia mungkin menyusun kegiatan membaca yang berfokus pada cerita-cerita tentang hewan atau fakta-fakta menarik mengenai hewan. Hal ini dapat meningkatkan minat peserta didik tersebut dalam membaca dan secara tidak langsung memotivasi mereka untuk terus belajar.

Upaya konsisten Guru YD dalam memotivasi peserta didik terlihat dari cara Guru memberikan pengakuan dan penguatan positif atas usaha dan kemajuan yang dicapai oleh peserta didik dalam membaca. Misalnya, Guru YD mungkin memberikan pujian kepada peserta didik yang menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca mereka atau memberikan penghargaan kepada mereka yang mencapai tujuan membaca tertentu.

Selain itu, Guru YD juga memberikan inspirasi kepada peserta didik dengan menghubungkan kegiatan membaca dengan penemuan dunia yang baru. Contohnya, Guru YD dapat mengajak peserta didik untuk membaca tentang tempat-tempat baru, budaya-budaya yang berbeda, atau penemuan-penemuan ilmiah terbaru yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan semangat belajar mereka.

Dengan demikian, melalui peran sebagai Motivator, Guru YD berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang menginspirasi, memotivasi, dan membangkitkan semangat belajar peserta didik di sekolah dasar.

5. Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru berhasil mengadakan sesi membaca kelompok kecil, mendukung kolaborasi dan interaksi antar peserta didik di mana peserta didik dapat berkolaborasi dan berinteraksi satu sama lain dalam membaca.

Sebagai contoh, Guru YD mengorganisir kelompok-kelompok kecil berdasarkan tingkat kemampuan membaca masing-masing peserta didik, sehingga mereka dapat saling mendukung dan belajar satu sama lain. Dalam sesi membaca kelompok kecil ini, peserta didik dapat saling membantu dalam memahami teks bacaan, saling bertukar pendapat, dan saling memotivasi untuk terus belajar.

Bimbingan eksplorasi mandiri diberikan oleh guru melalui proyek penelitian mandiri. Guru YD memberikan panduan atau sumber daya yang diperlukan kepada peserta didik untuk melakukan penelitian mereka sendiri tentang topik-topik tertentu yang berkaitan dengan membaca. Ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan membaca mereka secara mandiri sambil tetap mendapat dukungan dari Guru.

Sumber daya dan akses informasi, termasuk buku bacaan di kelas, disediakan untuk mendukung pembelajaran membaca. Guru YD juga memastikan bahwa sumber daya dan akses informasi, termasuk buku bacaan di kelas, disediakan untuk mendukung

pembelajaran membaca. Guru mungkin mengatur rak buku dengan berbagai judul dan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan membaca masing-masing peserta didik.

Hal ini memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki akses terhadap buku bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya, sehingga dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan membaca mereka.

Lingkungan belajar inklusif diciptakan oleh Bapak Guru, memastikan setiap peserta didik memiliki buku bacaan sesuai dengan tingkat kemampuannya. Dengan menciptakan lingkungan belajar inklusif dan memberikan dukungan serta sumber daya yang diperlukan bagi peserta didik, Guru YD berhasil menjalankan perannya sebagai Fasilitator dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar. Ini membantu memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan membaca mereka sesuai dengan potensi masing-masing.

6. Peran Guru sebagai Mediator

Bapak Guru YD berhasil menangani konflik antar peserta didik dengan bijaksana dan adil. Komunikasi diplomatik digunakan untuk meredakan ketegangan dan memahami perspektif peserta didik yang terlibat dalam konflik. Sebagai contoh, jika dua peserta didik memiliki perbedaan pendapat atau terlibat dalam konflik yang mengganggu proses pembelajaran, Guru YD akan mengambil peran sebagai mediator. Guru mungkin akan memanggil kedua peserta didik tersebut ke ruang kelas atau ruang guru untuk berbicara tentang masalah tersebut secara terbuka. Dalam percakapan tersebut, Guru YD akan mendengarkan dengan seksama pandangan dan perasaan masing-masing peserta didik untuk memahami akar permasalahan.

Kemampuan membimbing peserta didik dalam mencari solusi untuk masalah pembelajaran atau interpersonal terlihat dari tindakan guru. Setelah memahami kedua perspektif, Guru YD akan menggunakan kemampuan membimbing untuk membantu peserta didik-peserta didik tersebut mencari solusi yang adil dan bermakna. Misalnya, Guru YD bisa menyarankan mereka untuk berbicara satu sama lain dengan sopan, mencoba

memahami pandangan masing-masing, atau bahkan menawarkan alternatif penyelesaian masalah.

Dengan demikian, Guru YD tidak hanya menyelesaikan konflik antar peserta didik, tetapi juga mengajarkan mereka keterampilan dalam berkomunikasi, memahami perspektif orang lain, dan mencari solusi yang bersifat konstruktif. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membantu peserta didik dalam pengembangan keterampilan sosial dan interpersonal yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

7. Peran Guru sebagai Evaluator

Guru YD berhasil melakukan penilaian terhadap hasil kinerja peserta didik secara objektif dan konsisten yang mencakup kemampuan membaca, pemahaman, dan kemajuan secara keseluruhan. Sebagai contoh, setiap minggu Guru YD memberikan tugas membaca kepada peserta didik dan kemudian melakukan penilaian terhadap hasil tugas tersebut dengan memperhatikan kemajuan peserta didik dari waktu ke waktu. Guru YD memberikan umpan balik berkala kepada setiap peserta didik tentang kinerja mereka dalam membaca, memberikan pujian atas pencapaian mereka, dan memberikan saran untuk perbaikan jika diperlukan. Pemantauan kemajuan peserta didik dilakukan dengan memberikan umpan balik berkala.

Evaluasi terhadap kurikulum dan metode pembelajaran dilakukan oleh guru dengan cara yang sistematis. Guru mungkin melakukan refleksi tentang efektivitas strategi pembelajaran tertentu, mengidentifikasi area di mana peserta didik mengalami kesulitan, dan mencari cara untuk meningkatkan pengalaman belajar mereka.

Selanjutnya, Guru YD menggunakan data dari evaluasi tersebut untuk membuat keputusan pembelajaran yang berbasis data. Keputusan pembelajaran berbasis data diambil oleh guru berdasarkan hasil evaluasi. Misalnya, jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa sejumlah besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam suatu konsep

membaca tertentu, Guru YD mungkin akan menyesuaikan pendekatan pembelajaran atau mengubah materi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, peran Guru YD sebagai Evaluator membantu memastikan bahwa pembelajaran membaca berlangsung efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ini juga membantu Guru YD untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang kemajuan dan kebutuhan individu peserta didik.

Indikator Kesulitan Membaca

Berdasarkan observasi, terlihat bahwa peserta didik FK dan DC mengalami kesulitan membaca seperti kurangnya daya ingat, kesulitan mengeja, kesalahan penggantian huruf, dan kurang mengenal huruf.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peserta didik FK dan DC mengalami kesulitan membaca yang ditandai dengan beberapa indikator:

1. Kurangnya Daya Ingat: Peserta didik FK dan DC cenderung memiliki kesulitan dalam mengingat kata-kata yang telah mereka baca.
2. Kesulitan Mengeja: Mereka juga mengalami kesulitan dalam mengeja kata-kata, dimana sering terjadi kesalahan dalam penulisan huruf.
3. Kesalahan Penggantian Huruf: Selain itu, peserta didik ini sering melakukan kesalahan dalam menggantikan satu huruf dengan huruf lain saat membaca kata-kata.
4. Kurang Mengenal Huruf: Terlihat bahwa mereka juga memiliki keterbatasan dalam mengenal huruf-huruf tertentu.

Faktor Penyebab Kesulitan Membaca

Kurangnya kepercayaan diri peserta didik kelas II dalam membaca merupakan faktor penyebab kesulitan membaca secara internal. Sementara keterbatasan buku bacaan di rumah menjadi faktor eksternal, namun guru berusaha mengatasi dengan memberikan lebih banyak bahan bacaan di kelas dan mendorong kunjungan ke perpustakaan sekolah.

A. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca secara Internal

Kurangnya Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas II dalam Membaca: Salah satu faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan membaca adalah kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki oleh peserta didik, termasuk FK dan DC, dalam melaksanakan aktivitas membaca. Seperti kurangnya kepercayaan diri saat membaca dapat dilihat saat FK dan DC diminta membacakan cerita di depan teman-teman sekelas. Mereka mungkin merasa cemas dan ragu-ragu tentang kemampuan membaca mereka. Saat giliran mereka untuk membaca, mereka mungkin berbicara dengan suara kecil dan terbata-bata, karena takut salah atau diejek oleh teman-teman mereka. Ini menunjukkan bahwa kurangnya kepercayaan diri mereka dalam membaca membuat mereka merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri dalam menampilkan kemampuan membaca mereka di depan orang lain.

B. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca secara Eksternal

Keterbatasan Buku Bacaan di Rumah: Salah satu faktor eksternal yang turut berperan dalam kesulitan membaca adalah keterbatasan buku bacaan yang tersedia di rumah. Namun, guru berupaya untuk mengatasi hal ini dengan menyediakan lebih banyak bahan bacaan di kelas serta mendorong kunjungan ke perpustakaan sekolah. Seperti saat FK dan DC ingin mencari buku untuk membaca di waktu luang mereka di rumah. Mereka mungkin hanya menemukan beberapa buku yang terbatas jenisnya dan tidak banyak pilihan topiknya. Hal ini membuat mereka merasa bosan atau kurang tertarik untuk membaca, karena tidak ada variasi atau buku yang sesuai dengan minat mereka.

Namun, guru telah berupaya untuk mengatasi hal ini dengan menyediakan lebih banyak bahan bacaan di kelas. Misalnya, guru membawa buku cerita yang menarik dan sesuai dengan minat peserta didik ke dalam kelas. Hal ini membuat FK dan DC lebih bersemangat untuk membaca, karena mereka memiliki akses ke berbagai buku yang menarik di kelas. Selain itu, guru juga mendorong mereka untuk mengunjungi perpustakaan sekolah, di mana mereka dapat menemukan lebih banyak pilihan buku

bacaan yang menarik dan sesuai dengan minat mereka. Ini membantu mengatasi keterbatasan buku bacaan di rumah dan memberikan kesempatan kepada FK dan DC untuk membaca lebih banyak dan mengembangkan kemampuan membaca mereka.

Pada tahap ini, hasil observasi dan wawancara dianalisis lebih mendalam untuk memahami dampak peran Guru YD dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik kelas II.

Berikut beberapa poin yang menjadi sorotan:

4.2.1 Efektivitas Peran Guru sebagai Demonstrator

Paparan materi yang jelas dan ekspresif, serta pemanfaatan buku sebagai alat utama pembelajaran, menunjukkan keberhasilan Bapak Guru dalam peran sebagai Demonstrator. Pemilihan contoh praktis yang relevan dan kemampuan guru dalam memotivasi peserta didik dapat dianggap sebagai faktor positif dalam memfasilitasi proses pembelajaran membaca.

4.2.2 Manajemen Waktu dan Administrasi yang Efektif

Manajemen waktu yang baik dan perencanaan pembelajaran yang mempertimbangkan tingkat bacaan peserta didik memberikan gambaran efektivitas peran Guru YD sebagai Administrator. Administrasi tugas dan penilaian yang melibatkan orang tua juga memberikan dukungan tambahan terhadap pembelajaran membaca di rumah.

4.2.3 Komunikasi Efektif dan Motivasi

Komunikasi efektif Guru YD dengan peserta didik dapat menjadi faktor penting dalam mengatasi kesulitan membaca. Kemampuan guru dalam memberikan umpan balik konstruktif dan memotivasi peserta didik untuk mencapai tujuan membaca dapat memberikan dampak positif terhadap minat dan kemajuan membaca.

4.2.4 Peran Guru sebagai Fasilitator dan Mediator

Keberhasilan Guru YD dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung kolaborasi antar peserta didik, dan menangani konflik dengan bijaksana,

menggambarkan efektivitas peran sebagai Fasilitator dan Mediator. Faktor-faktor ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan membaca peserta didik.

4.2.5 Evaluasi dan Pembuatan Keputusan Berbasis Data

Guru YD telah berhasil dalam peran sebagai Evaluator dengan melakukan penilaian yang objektif dan konsisten. Pemantauan kemajuan peserta didik dan evaluasi terhadap kurikulum dan metode pembelajaran memberikan landasan untuk pembuatan keputusan berbasis data, yang menjadi langkah kritis dalam pengembangan program membaca.

4.2.6 Kesulitan Membaca dan Faktor Penyebab

Kesulitan membaca yang dialami peserta didik FK dan DC, seperti kurangnya daya ingat, kesulitan mengeja, kesalahan penggantian huruf, dan kurang mengenal huruf, memerlukan perhatian khusus. Faktor penyebab internal dan eksternal perlu diidentifikasi lebih lanjut untuk merancang intervensi yang sesuai.

4.2.7 Upaya Mengatasi Kesulitan Membaca

Upaya Guru YD dalam mengatasi kesulitan membaca mencakup pemberian lebih banyak bahan bacaan di kelas dan mendorong kunjungan ke perpustakaan sekolah. Namun, perlu dipertimbangkan strategi tambahan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dan mengatasi keterbatasan akses terhadap buku bacaan di rumah.

4.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil observasi dan pembahasan, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas peran Guru YD dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik. Rekomendasi meliputi:

1. Pengembangan Program Pelatihan: Guru YD dapat mengikuti program pelatihan tambahan untuk meningkatkan keterampilan dalam mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan membaca, termasuk strategi yang dapat diterapkan di dalam kelas.
2. Kolaborasi dengan Orang Tua: Guru dapat lebih aktif melibatkan orang tua dalam mendukung pembelajaran membaca di rumah. Sesi komunikasi rutin dan pemberian

- informasi yang jelas mengenai kebutuhan dan perkembangan membaca anak dapat meningkatkan keterlibatan orang tua.
3. Penggunaan Metode Pembelajaran Inovatif: Penerapan metode pembelajaran yang inovatif, seperti penggunaan teknologi atau kegiatan interaktif, dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik terhadap membaca.
 4. Penyediaan Sumber Daya Tambahan: Guru dapat berkolaborasi dengan pihak sekolah atau pihak terkait untuk menyediakan sumber daya tambahan, seperti perpustakaan keliling atau program peminjaman buku bagi peserta didik.
 5. Pengembangan Program Pembinaan Kecerdasan Emosional: Mengingat adanya faktor internal yang mempengaruhi kesulitan membaca, guru dapat mengembangkan program pembinaan kecerdasan emosional untuk membantu peserta didik mengatasi kurangnya kepercayaan diri.
 6. Penggunaan Metode Pembelajaran Diferensiasi: Menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu peserta didik dapat menjadi langkah penting dalam mengatasi kesulitan membaca. Guru dapat menerapkan metode pembelajaran diferensiasi untuk memberikan pendekatan yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik.
 7. Pengukuran dan Monitoring Berkala: Penting untuk melakukan pengukuran dan monitoring berkala terhadap kemajuan peserta didik dalam membaca. Hal ini akan membantu guru dalam mengevaluasi efektivitas metode yang diterapkan dan membuat penyesuaian jika diperlukan.
 8. Dengan mengimplementasikan rekomendasi ini, diharapkan Guru YD dan peserta didik dapat mencapai kemajuan yang lebih baik dalam mengatasi kesulitan membaca, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, dan memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan membaca.

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian Guru YD telah berhasil melaksanakan berbagai peran penting dalam konteks pembelajaran membaca. Guru YD efektif dalam menyampaikan materi dengan jelas dan ekspresif sebagai Demonstrator, serta mampu mengelola waktu dengan baik dan melibatkan orang tua dalam administrasi pembelajaran sebagai Administrator. Selain itu, kemampuan Guru YD dalam berkomunikasi secara efektif, memotivasi peserta didik, memfasilitasi pembelajaran, dan menangani konflik sebagai Komunikator, Motivator, Fasilitator, dan Mediator, telah mendukung pengembangan keterampilan membaca peserta didik. Evaluasi yang objektif dan konsisten serta pengambilan keputusan berbasis data juga menunjukkan kualitas Guru YD sebagai Evaluator. Meskipun demikian, tantangan terkait kesulitan membaca peserta didik FK dan DC perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Faktor penyebab internal seperti kurangnya kepercayaan diri dan eksternal seperti keterbatasan akses terhadap buku bacaan perlu diidentifikasi lebih lanjut untuk merancang intervensi yang sesuai

Daftar Pustaka

- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Calpulis.
- AnFRr, S. F., & Mardhatillah. (2017). Analisis Kesulitan Belajar Peserta didik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016. *Bina Gogik*, 4(1 Maret 2017), 53–64.
- Chan, F., Pamela, I. S., Sinaga, I. S., Mesariani, M., Oktarina, R., & Julianti, M. (2019). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di Sekolah Dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 173–182. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i2a8.2019>
- Depdiknas. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Marlina. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar*. Prenadamedia Group.
- Maryani, I., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., Wangid, M. N., & Mustadi, A. (2018). *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*. Penerbit K-Media.
- Maryani, V. (2019). *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung pada Peserta didik Kelas III di Sekolah Dasar Negeri 20 Kaur*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Minsih, & D, A. G. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 20–27. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>
- Moloeng, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasruroh. (2017). *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta didik Kelas 1 di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>
- Rosita, I., Karma, I. N., & Husniati. (2022). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Ketapang Raya*. 4(3), 51–59. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.1886>
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT Raja Grafindo Persada.
- SaliFR, S. (2021). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Peserta didik kelas II Sd Negeri 1 Nologaten Ponorogo* [Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/17770/>
- Sari, N. P. (2022). *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca pada Peserta didik Kelas 1 SDIT Al Marhamah Kampung Dalam Pariaman* [Institut Agama Islam Negeri Batusangkar]. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v3i2.85>
- Subini, N. (2016). *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. PT Buku Kita.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhera, U., Israwati, & Hasan, H. (2018). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik di Kelas III SD Negeri Sibreh Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 88–94. http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tlng=
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta.
- Tusturi, R., HR, M., & Vitoria, L. (2017). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 129.
- Wicaksono, A. (2017). Mencari Karakter Pendidik yang Ideal Bagi Indonesia (dalam Cerita dan Realita dari Masa ke Masa). *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1, 109–118.
- Wulandari, A. D. (2022). *Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Peserta didik Kelas II A Di SDN 007 Tarakan* [Universitas Borneo Tarakan]. https://repository.ubt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11778&keyworDS=

Zephisius Rudiyanto Eso Ntelok. (2021). Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik Sekolah Dasar di Tengah Pandemi Covid-19. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 5(2), 148–155. <https://doi.org/10.36928/jipd.v5i2.861>